

PRAKTIK MENEMUKAN PASANGAN HIDUP MELALUI PEMANFAATAN SITUS BIRO JODOH *ONLINE*

Mar'atush Sholihah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: sholihahxx98@gmail.com

Abstract

This paper is intended to explain how to practice finding a spouse through the online matchmaking sites. The background of online matchmaking sites is based on full-time public behavior that requires both dynamic and time-consuming matchmaking sites. In addition, users are used to communicate, to find pleasure by following trends and even being used out of curiosity. This paper results from qualitative research on primary data sources: interviews of 3 pairs and secondary data of both articles and research that discuss the role of social exchange in the detailed and detailed use of online matchmaking sites. To see this role or function of writing used a sociological approach to the theory of social connection between berger and luckmann, where it forms at the external level, that is, a concentrated activity in which humans try to connect to their social environment to be stable. The research suggests that online dating users do not make both online and social media dating sites the primary choice in finding mates, but as introduction gates. In this study both online matchmaking and social media users of websites starting with introductions continue to the meeting and continue to agree on a serious marriage relationship. This comes after pressure from the surrounding circumstances and conditions. Questions raised from the environment that have left the users feeling bored and depressed. Thus, the practice of finding spouses through the use of both online matchmaking and social media sites in the study is demanding.

Keywords: Online Matchmaking Sites, Spouse, Social Media

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana praktik menemukan pasangan hidup melalui situs biro jodoh online. Latar belakang munculnya situs biro jodoh online didasari oleh perilaku masyarakat yang bekerja full time sehingga masyarakat membutuhkan jasa pencarian jodoh yang dinamis dan tidak menyita banyak waktu. Selain itu, situs ini dimanfaatkan penggunaannya untuk berkomunikasi, mencari kesenangan dengan mengikuti trend bahkan digunakan karena sekedar penasaran. Tulisan ini ialah hasil penelitian kualitatif terhadap sumber data primer berupa wawancara terhadap 3 pasangan dan data sekunder berupa artikel maupun hasil penelitian yang membahas peranan pertukaran sosial dalam penggunaan situs biro jodoh online secara detail dan memperinci. Untuk melihat peran atau fungsi tulisan ini digunakan pendekatan sosiologis dengan teori kontruksi sosial Berger dan Luckmann, dimana tulisan ini berada pada level eksternalisasi yaitu aktivitas yang berlangsung secara kontingen dimana manusia berusaha menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya agar tetap stabil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna online dating tidak menjadikan situs biro jodoh online maupun social media sebagai pilihan utama dalam menemukan pasangan, tetapi sebagai gerbang awal pengenalan. Pada penelitian ini pengguna situs biro jodoh online maupun social media diawali dengan pengenalan berlanjut ke pertemuan dan berlanjut untuk bersepakat menjalin hubungan yang serius yakni pernikahan. Hal ini terjadi setelah mendapat tekanan dari situasi dan kondisi lingkungan sekitar. Pertanyaan yang timbul dari lingkungan sekitar yang menjadikan para pengguna tersebut merasa bosan dan tertekan. Dengan demikian, praktik menemukan pasangan hidup melalui pemanfaatan situs biro jodoh online maupun social media dalam penelitian ini merupakan sebuah tuntutan.

Kata kunci: Biro Jodoh *Online*, Pasangan Hidup, *Social Media*

Pendahuluan

Masyarakat ialah sekelompok manusia yang berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya (Amri & Tulab, 2018). Berinteraksi merupakan kebutuhan makhluk sosial, dimana hal ini dilakukan salah satu tujuannya ialah untuk menemukan pasangan hidup (Mellania & Tjahjaulan, 2020, p. 20). Teknologi merupakan bentuk globalisasi yang berpengaruh besar dalam perubahan yang terjadi di dunia, salah satunya teknologi pada ranah komunikasi. Segala sesuatu diteknologikan, berinteraksi dengan lingkungan sekitar dapat dilakukan dengan bermodalkan ponsel yang dimiliki penggunanya (Zain & Ansori, 2019). Termasuk dalam urusan pencarian jodoh, perkembangan teknologi saat ini banyak menimbulkan situs biro jodoh *online* yang dapat diunduh di *gadget*. Ini ditujukan untuk memudahkan para pengguna situs tersebut dalam mencari pasangan hidup. Eksistensi situs biro jodoh *online* menjadi alat baru untuk menemukan pasangan hidup. Perkembangan zaman yang begitu pesat, membuat masyarakat yang dahulu masih memandang kencan *online* merupakan suatu praktik yang tabu, kini malah kebalikannya.

Tingkat aktivitas masyarakat urban yang padat merupakan salah satu alasan tingginya pengguna situs biro jodoh *online*, ini merupakan langkah praktis dalam memenuhi tuntutan lingkungan terhadap pasangan hidup yang belum juga ditemukan. Situs biro jodoh *online* ini dimanfaatkan untuk menemukan teman baru melalui komunikasi secara *online*. Sejalan dengan itu, para pengguna situs dapat lebih efisien dalam menggunakan waktu yaitu bisa mengerjakan dua atau lebih aktivitas dalam satu waktu. Seiring dengan perkembangan zaman yang begitu pesat, pandangan masyarakat 4.0 pun telah berubah secara dinamis, yaitu lebih leluasa dalam memilih pasangan hidupnya sendiri dan ditambah dengan proses pencarian jodoh yang semakin variatif (Azzulfa, 2020, p. 36).

Hadirnya beragam situs biro jodoh *online* turut mempermudah masyarakat untuk menemukan pasangan hidup berdasarkan tipe yang diinginkan, cara ini di tempuh sebagian kaum lajang melalui *gadget* yang mereka miliki. Situs biro jodoh *online*, saat ini menjadi pilihan alternatif masyarakat untuk menemukan pasangan hidup. Ini dilakukan untuk memulai interaksi yang lebih *intens* jika ingin dilakukannya pernikahan ataupun hanya sebagai alat untuk mencari kesenangan. Jika pada era konvensional, mencari pasangan mengharuskan untuk saling bertemu secara langsung. Berbeda dengan keadaan saat ini, yaitu hanya bermodalkan sebuah aplikasi pencari jodoh yang diunduh secara pribadi (Fitriyani & Iswahyuningtyas, 2020, p. 340).

Situs pencarian jodoh *online* di Indonesia sudah menjamur, seperti *rumahtaaruf.com*, *setipe.com*, *jodohsakinah.com*, *indonesiacupid.com*, dll. Setiap situs tersebut memiliki prosedurnya masing-masing dalam menjalankan fungsinya, ada yang mendampingi penggunanya hingga terjadinya perkawinan atau hanya sampai pada tahap mempertemukan para penggunanya. Para pengguna yang memutuskan untuk melakukan *online dating* tersebut diberikan keleluasaan dalam mencari pengguna lain yang dirasa cocok dengan dirinya. Terdapat sistem yang mengukur apakah *user* yang dituju juga tertarik. Pada tahap ini, para

pengguna biasanya berkompromi untuk bertemu melakukan interaksi secara luring (Ashidiqie, 2020, p. 2284).

Terdapat banyak karya serupa yang membahas tentang biro jodoh *online*, penelitian berupa artikel tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua. Kelompok pertama adalah artikel yang menjelaskan situs biro jodoh online sebagai tuntutan atau kebutuhan. Artikel yang masuk dalam kelompok pertama ini adalah "Fenomena Biro Jodoh *Online*: Kebutuhan Atau Tuntutan" karya Dena Kurniasari dan Nurul Sri Utami (Kurniasari & Utami, 2021, pp. 1–12),¹ "Pilihan Masyarakat pada Agen Biro Jodoh *Online*: Kebutuhan atau Tuntutan?" karya Mughni Labib Ilhamuddin Is Ashidiqie (Ashidiqie, 2020, pp. 281–287),² "Biro Jodoh *Online*: Kebutuhan atau Tuntutan" karya Fatihatul Anhar Azzulfa (Azzulfa, 2020, pp. 35–49).³

Sementara artikel yang masuk dalam kelompok kedua adalah artikel yang membahas tentang pemanfaatan situs biro jodoh dan keberhasilan para pengguna dalam pemanfaatan situs biro jodoh online untuk menemukan pasangan hidup. Artikel yang masuk kelompok kedua ini adalah "Biro Jodoh *Online*: Kegunaan dan Dampak" karya Regita Amelia dan Rizqa Febry Ayu (Cahyani & Ayu, 2020, pp. 163–175),⁴ "Pencarian Jodoh Daring Masyarakat Urban Indonesia: Studi Kasus Aplikasi Tinder dan OkCupid" karya Carolline Mellania dan Indah Tjahjawulan (Mellania & Tjahjawulan, 2020, pp. 19–37),⁵ "Matching and Sorting in *Online* Dating" karya Gunter J. Hitsch, dkk (Hitsch et

¹ Artikel ini menunjukkan bahwa, "bentuk terobosan baru dalam hal pencarian jodoh ialah biro jodoh online, ini berguna bagi yang membutuhkannya terutama masyarakat yang ada di kota besar. Pekerjaan yang bersifat full time membuat waktu tersita banyak. Era *modern* seperti sekarang ini membuat interaksi daring lebih terasa nyaman saat pemakainya karena privasi yang terlindungi."

² Artikel ini membahas tentang eksistensi biro jodoh *online*. Kebutuhan atau tuntutan penggunaan situs biro jodoh *online*, bisa dilihat dari: pendapat orang terhadap biro jodoh *online*, menjadi sebuah kebutuhan jika berada dalam kondisi yang terpaksa. Memanfaatkan peran orang tua, kerabat atau teman-temannya masih menjadi pilihan. Ini yang membuat biro jodoh *online* belum menjadi sebuah kebutuhan yang *urgent* bagi sebagian orang.

³ Kesimpulan dari artikel ini bahwa *website* atau *platform online dating* yang tersedia di *smartphone* disediakan bagi kaum lajang sebagai layanan biro jodoh *online* untuk mengenal orang baru. banyaknya biro jodoh *online* yang timbul kepermukaan disebabkan oleh tingginya mobilitas masyarakat urban yang bekerja *full time* setiap harinya sehingga individu yang sibuk ini kerap kali lupa untuk menjalin hubungan serius (berpacaran). Di tengah segudang aktivitas yang padat, situs *online* sangat berperan bagi seseorang yang giat bekerja untuk mencapai karier yang cerah kedepannya.

⁴ Artikel ini menjelaskan tentang aplikasi biro jodoh *online* yang berpotensi menimbulkan permasalahan dalam mengakses data pribadi dan rentan terhadap *cyber crime*. Di samping itu, pada artikel ini juga dijelaskan bahwa tetap saja para pengguna merasa tertolong dengan hadirnya biro jodoh *online*.

⁵ Tulisan ini merupakan hasil penelitian dari aplikasi Tinder dan OkCupid, menunjukkan bahwa dunia daring menjadi lebih menarik dibandingkan dengan dunia nyata. Misalnya, dalam aplikasi kencan *online* Tinder dan OkCupid yang memungkinkan hadirnya ruang interaksi yang dianggap hal baru oleh masyarakat Indonesia. Aplikasi ini menjadi gerbang pembuka berupa pengenalan diri secara umum.

al., 2011, pp. 130–163),⁶ dan “Artikulasi Persepsi dan Preferensi Pemanfaatan Biro Jodoh oleh Perempuan” karya Nur Laila Meilani (Meilani, 2014, pp. 77–88).⁷ Adapun tulisan ini termasuk dalam kelompok kedua, yaitu membahas pemanfaatan situs biro jodoh *online*, juga menunjukkan praktik pengguna situs biro jodoh *online* dalam menemukan pasangan hidup.

Tulisan ini mencoba menunjukkan praktik menemukan pasangan hidup melalui pemanfaatan situs biro jodoh *online* maupun penggunaan *social media*, apakah menjadi hal yang solutif keberadaannya? Melihat kesibukan yang padat dan akses yang lebih mudah dalam menggunakan biro jodoh *online* sebagai alternatif merupakan alasan yang utama yang terdapat dalam beberapa penelitian.

Tulisan ini merupakan hasil penelitian kualitatif dengan sumber data primer berupa wawancara terhadap 3 pasangan di Kecamatan Suak Tapeh Banyuasin dan data sekunder berupa artikel yang membahas mengenai peranan pertukaran sosial dalam penggunaan situs biro jodoh *online* maupun penggunaan *social media* secara detail dan rinci. Pengukuran terhadap pemanfaatan situs biro jodoh *online* maupun *social media* yang menjadi sarana pencarian jodoh, digunakan pendekatan sosiologis.⁸ Pendekatan sosiologis merupakan suatu landasan kajian sebuah penelitian untuk mempelajari interaksi dalam bermasyarakat (Adibah, 2017, p. 5). Dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kontruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.⁹ Berger dan Luckmann menggunakan dialektis yang dialami oleh manusia melalui tiga momen: eksternalisasi,

⁶ Artikel ini menjelaskan bahwa kencan *online* memberikan pandangan untuk memahami mekanisme yang mendasari pembentukan kecocokan pasangan pengguna aplikasi *online dating* yang diawali dengan pengenalan, pertemuan dan tahap berkelanjutan yaitu perkawinan. Peneliti menjelaskan kelemahan yang dari analisisnya adalah bahwa tidak dapat mengamati apakah pertemuan *online* akhirnya mengakibatkan pernikahan atau tidak sebatas pertemanan *social media* saja.

⁷ Kesimpulan dari artikel ini mengenai persepsi dari sisi perempuan, bahwa pemanfaatan rubrik biro jodoh di media massa cetak sesungguhnya merupakan bentuk aktualisasi diri mereka khususnya dalam hal kehidupan percintaan mereka. Remaja perempuan yang pada akhirnya memanfaatkan rubrik tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh rasa ingin tahu dan coba-coba. Artinya bahwa, eksistensi rubrik jodoh semacam ini tidak dipandang sebagai suatu hal yang menarik apalagi solutif untuk memecahkan masalah percintaan kaum perempuan. Adalah kemudian muncul rubrik sejenis tapi dengan media *online*. Justru inilah yang kemudian mampu menggeser eksistensi rubrik jodoh di media *offline*. Ketertarikan para penggunanya dikarenakan luasnya jangkauan wilayah, tidak terbatasnya waktu untuk mengakses, serta adanya *privacy* yang bisa dijaga sehingga penyampaian informasi tentang diri sendiri tidak di-*publish* secara vulgar.

⁸ Pendekatan sosiologis adalah sebuah ilmu yang mempelajari perihal kehidupan bermasyarakat sekaligus mengamati gejala sosial, struktur sosial, serta serubahan sosial yang terjadi. Dari banyaknya definisi mengenai sosiologi, dapat dimengerti bahwa sosiologi merupakan ilmu yang berbicara mengenai situasi yang sedang berlangsung di masyarakat, terutama terhadap bentuk hubungan dalam masyarakat. Dalam pendekatan sosiologi, terdapat tiga teori yang bisa digunakan dalam melakukan riset, yaitu: teori fungsional, teori interaksional, dan teori konflik

⁹ Kenyataan sosial merupakan hasil eksternalisasi ilmu pengetahuan terhadap manusia di kehidupan sehari-hari. Tahapan eksternalisasi ini dipengaruhi oleh disiplin ilmu tertentu.

obyektivasi dan internalisasi. Sedangkan tulisan ini berada pada momen eksternalisasi, yaitu aktivitas yang berlangsung secara kontingen dimana manusia menjalin kestabilan dalam hubungan bermasyarakat (Dharma, 2018, pp. 5–6). Kemudian pengaruh teman atau lingkungan yang menggunakan situs biro jodoh *online* tersebut, yang membuat menggunakan situs biro jodoh *online* seolah menjadi sebuah *trend*. Dengan demikian, tulisan ini merupakan bentuk pemenuhan terhadap kebutuhan bersosialisasi manusia dan juga kebutuhan akan kepemilikan dan cinta (*The belongingness and love Needs*) Maslow.¹⁰

Sistematika tulisan adalah gambaran umum masalah latar belakang praktik menemukan pasangan hidup melalui pemanfaatan situs biro jodoh *online*. Bahasan selanjutnya adalah ulasan singkat tentang biro jodoh konvensional dan biro jodoh *modern* atau *online*. Uraian dilanjutkan dengan penjelasan tentang prosedur praktik biro jodoh online oleh para pengguna situs yang berhasil sampai pada tahap pernikahan.

Konsep Menemukan Pasangan (Konvensional dan Modern)

Mendirikan bahtera rumah tangga yang sakinah tentunya menjadi dambaan bagi setiap individu, hal ini didasari oleh pencarian jodoh yang spesifik. Mengingat perkawinan ialah ibadah dan bentuk dari ketaatan, maka diperlukannya keseriusan dalam menghadapinya. Seseorang yang telah mengikat janji suci dengan menikah (Nurnazli, 2019), merupakan manusia yang menyempurnakan agamanya sebagai syarat peribadatan sebagai hamba. Menikah juga, dinilai sebagai perbuatan baik yang bertujuan untuk menjaga hawa nafsu seseorang dari perbuatan yang buruk (Cahyani & Ayu, 2020, p. 165).

Allah menjadikan manusia berpasang-pasangan meskipun terdiri dari suku yang berbeda dengan maksud untuk saling mengenal dan menolong satu sama lain. Al-Qur'an mengisyaratkan hal tersebut dalam surat al-Hujurat ayat 13.

Menentukan pasangan hidup sama halnya dengan menentukan material dalam pembuatan fondasi sebuah bangunan rumah. Jika di ibaratkan, salah memilih jodoh berarti salah dalam membuat fondasi yang walaupun dinding dan bagian lainnya kuat. Fondasi disini diartikan sebagai iman atau teologi atau pandangan dalam berpikir (Nasution, 2012, p. 282). Jika fondasinya lemah maka ketika ada guncangan maka akan mudah goyah, sama halnya dalam memilih jodoh dan membangun sebuah bahtera rumah tangga.

Sejalan dengan isi pasal 1 dalam Undang-undang Perkawinan yang menyatakan bahwa "Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dengan tujuan membangun rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa" (Undang-Undang No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, 1974). Tercapainya keluarga bahagia penuh dengan kedamaian, mendapatkan keturunan, pengendalian hawa nafsu,

¹⁰ Menurut Maslow, kebutuhan manusia akan kepemilikan dan cinta ini lebih bersifat biologis yang utama melebihi apapun. Kemudian, kebutuhan terhadap fisik dan kedamaian jiwa yang tidak terpenuhi, membuat manusia mencari kedamaian dari orang lain agar bisa dipahami.

menentramkan jiwa, tercukupinya kebutuhan biologis, berlatih tanggung jawab, mempunyai teman hidup merupakan fungsi dari keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa relasi antara suami dan isteri dalam hal kebaikan sangat dibutuhkan (Nasution, 2009, p. 241).

Pasangan hidup yang ideal menurut agama Islam ialah seseorang yang taat dan patuh dalam beragama. Setiap ajaran agama mengajarkan mengenai akhlak dan budi pekerti yang baik untuk kebahagiaan, ketenangan dan keselamatan. Oleh karena itu, dalam pemilihan calon pasangan hendaknya di dasarkan pada kualitas agama seseorang sehingga pasangan hidup yang didapatkan berakhlak baik. Dilema dalam menentukan pasangan hidup, menjadi problem yang sulit untuk dihadapi. Maraknya penyimpangan yang menimpa golongan masyarakat Islam saat ini menyebabkan seseorang kesulitan dalam menentukan pasangan hidup (Kurniasari & Utami, 2021, p. 3).

Sejalan dengan itu, sebuah pernikahan tentunya mempunyai tujuan yang baik. Tujuan itu ialah terciptanya kehidupan yang tenang (*sakinah*), perasaan cinta dan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*). Pandangan Islam terhadap pernikahan hendaknya membawa kepada kemaslahatan bersama, yaitu kemaslahatan bagi kedua belah pihak. Oleh sebab itu, Islam memberikan panduan dalam menentukan jodoh yang tepat, yaitu atas dasar pertimbangan jiwa seseorang, agamanya dan sifat. Mengingat bahwa, perkawinan tidak hanya ikatan yang sesaat, tetapi merupakan ikatan untuk mencapai kehidupan yang damai lahir maupun batin. Hal ini juga sebagai Langkah untuk menyelamatkan agama dan moral bagi anak cucu nantinya (Kurniasari & Utami, 2021, p. 5). Hal di atas merupakan penekanan bahwa ikatan perkawinan merupakan hal yang sangat krusial, sekaligus juga menuntut suami maupun isteri berperilaku sesuai dengan fungsi masing-masing.

Lebih lengkap, Khoiruddin menjelaskan fungsi keluarga menjadi dua bagian, yaitu: *pertama*, tujuan utama yakni untuk memperoleh kehidupan yang tenang dan penuh dengan kasih sayang. *Kedua*, tujuan pelengkap untuk memenuhi tujuan utama ini, yaitu: tujuan reproduksi (terpenuhinya kebutuhan biologis seseorang) dan bentuk penjagaan terhadap kehormatan diri sebagai sarana ibadah (Nasution, 2005, p. 43).

Menemukan Pasangan dengan Metode Konvensional

Beragamnya tradisi, adat istiadat serta budaya yang menilai bahwa pemilihan pasangan merupakan bentuk tindakan yang krusial. Kekhawatiran dalam menentukan pasangan hidup berdampak bagi kehidupan seseorang, khususnya pada suasana hati, pikiran atau kognitif, dan pada perilaku atau motorik seseorang. Kemudian juga faktor lingkungan kekerabatan menimbulkan adanya kecemasan untuk menentukan pasangan (Hasan & Zuhriah, 2020).

Orang tua biasanya ikut menentukan kriteria pasangan bagi anaknya, terdapat berbagai macam kriteria yang diinginkan orang tua, salah satunya memiliki pasangan dari kalangan yang sepadan atau yang lebih tinggi (Sugitanata & Abdulrazak, 2020, p. 143). Keterlibatan orangtua sangat berpengaruh dalam proses pemilihan pasangan, walaupun anak-anak sudah

dibekali dengan ajaran, pengetahuan pemahaman terkait nilai-nilai, dan keyakinan tetapi tetap saja naluri orang tua sangat berpengaruh. Pengasuhan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anaknya kelak. Pengasuhan yang tepat ialah pengasuhan yang saling menghormati, tidak egois dalam menentukan sesuatu. Memberikan ruang bagi anak untuk mengungkapkan perasaannya dengan leluasa tanpa paksaan. Ini sejalan dengan asas atau prinsip perkawinan yang berupa kerelaan, persetujuan, kesepakatan, juga pentingnya interaksi yang baik antar anggota keluarga (Nasution, 2009, p. 236).

Pertimbangan yang diperhatikan pada saat menentukan calon pasangan yang akan dipilih, yaitu: rupa (fisik), harta, keturunan, dan agama. Faktor fisik juga perlu diperhatikan, karena biasanya *first impression* terhadap seseorang ditimbulkan dari pandangan fisik. Faktor harta perlu untuk dipertimbangkan, untuk menyokong kehidupan berumah tangga. Selain itu, faktor keturunan juga harus diperhatikan karena penurunan genetika dari orang tua terhadap anak cucu sangat berpengaruh. Terakhir, yaitu faktor agama yang dimiliki oleh masing-masing individu, ini menjadi faktor yang sangat penting mengingat agama sebagai pedoman manusia dalam menjalani kehidupan.

Pasangan yang hendak menikah umumnya memilih calon yang mempunyai kesamaan dalam usia, tingkat pendidikan, dan ciri-ciri fisik seperti penampilan, tinggi, dan berat badan. Ini dapat disebut juga dengan pola penyortiran, hal tersebut terjadi karena beberapa alasan. Misalnya, memilih calon pasangan yang pendidikan atau pekerjaan sepadan, ini menunjukkan bahwa banyak orang yang suka dengan kepribadian mementingkan pendidikan. Kemudian jika dia telah bekerja, berarti mencerminkan seseorang yang pekerja keras. Pria dan wanita mungkin lebih menyukai kecocokan dengan pasangan yang serupa atau ada kecenderungan yang sama, dalam hal ini penyortiran dilakukan karena preferensi pasangan "horizontal". Di sisi lain, preferensi mungkin murni "vertikal", dalam arti bahwa setiap pasangan mempunyai kriteria yang berbeda-beda. Dalam kenyataannya, pria dan wanita yang memiliki banyak kecocokan akan berkorelasi dengan sempurna ketika menjalani kehidupan rumah tangga (Hitsch et al., 2011, p. 133). Penerimaan pasangan untuk dapat menikmati keunikan satu sama lain, serta mempertahankan kepercayaan dalam hubungan dengan cara pengungkapan diri sangat dibutuhkan sebelum melanjutkan kearah yang serius.

Menemukan Pasangan dengan Metode Modern

Munculnya situs pencarian jodoh *comersial* di Indonesia, merupakan bentuk perubahan zaman yang nyata. Situs ini merupakan situs yang bertujuan untuk memfasilitasi seseorang dalam mencari pasangan secara *online*. Mencari informasi mengenai pasangan melalui pihak ketiga biasanya dilakukan ketika dalam keadaan langsung, berbeda dengan interaksi yang dibangun dalam bentuk *online*. Apabila tergabung dalam *website dating online*, para pengguna situs *dating online* dituntut untuk memberitahukan informasi personalnya, guna mempermudah pengguna lainnya dalam mengetahui informasi umum mengenai

dirinya. Pembuatan profil yang menarik, memungkinkan untuk mendapat perhatian dari lawan jenis sesuai dengan kriteria yang diidamkan (Kurniasari & Utami, 2021, p. 7).

Untuk memahami bagaimana konsep menemukan pasangan di era *modern* yang pada dasarnya berbeda dengan menemukan pasangan secara konvensional, berikut tiga layanan utama yang ditawarkan situs kencan *online* di era *modern*: akses, komunikasi, dan pencocokan. Akses mengacu pada paparan pengguna dan kesempatan untuk mengevaluasi calon pasangan yang kemungkinan tidak akan mereka temui. Komunikasi mengacu pada kesempatan pengguna untuk menggunakan berbagai bentuk komunikasi yang dihubungkan oleh alat berupa *smartphone*.

Secara khusus, biro jodoh *online* menjadi sarana yang potensial untuk menemukan pasangan di era *modern* yang telah mengubah proses pengenalan dan proses pencocokan antar penggunanya. Misalnya, daripada bertemu langsung lebih baik mendapatkan gambaran sekilas tentang seberapa baik seseorang berinteraksi dengan mereka, dan kemudian perlahan-lahan mempelajari berbagai fakta tentang mereka. Kencan *online* yang dilakukan para penggunanya ini biasanya didahului dengan mempelajari berbagai fakta umum tentang masing-masing pengguna sebelum memutuskan untuk bertemu secara pribadi. Berbagai macam Situs *online* yang muncul pada era *modern* ini menawarkan rekomendasi untuk para lajang yang ingin memanfaatkan kencan *online* mereka secara maksimal (Finkel et al., 2012, p. 5).

Dapat dilihat bahwa menemukan pasangan hidup melalui pemanfaatan situs *online* lebih praktis dalam praktiknya, praktis dalam hal ini berupa akses, komunikasi dan kecocokan yang bisa dengan mudah dilihat dari profil yang tertera. Lebih jelasnya akan dipaparkan mengenai tiga layanan diatas, yaitu:

Pertama, akses mengacu pada paparan dan kesempatan pengguna untuk mengevaluasi calon pasangan yang kemungkinan besar tidak akan mereka temui. Secara khusus, situs kencan biasanya mengumpulkan *web profil* pada halaman awal yang menyediakan informasi yang dapat dijelajahi pengguna. Pada prinsipnya, pengguna dapat menghubungi salah satu pengguna yang potensial baginya melalui situs kencan, meskipun dalam praktiknya satu pengguna bisa menghubungi banyak pengguna lainnya. Dengan demikian, akses yang diperoleh pengguna melalui situs kencan tidak selalu menghasilkan hubungan yang serius. Alih-alih ini hanya memanfaatkan situs yang tersedia.

Kedua, komunikasi mengacu pada kesempatan pengguna untuk menggunakan berbagai bentuk komunikasi untuk berinteraksi di situs kencan *online* sebelum bertemu tatap muka. Mekanisme komunikasi sangat bervariasi di seluruh lanskap kencan *online*, seperti obrolan pesan instan langsung (berbasis teks) dan interaksi langsung melalui *webcam* yang memungkinkan pengguna untuk melihat dan mendengar satu sama lain.

Ketiga, kecocokan mengacu pada beberapa pasangan potensial pada akhirnya akan mengalami hasil yang lebih baik, dalam jangka pendek atau jangka panjang (atau keduanya). Benih kecocokan ini berguna untuk

meningkatkan kemungkinan terjadinya pertemuan dan pengguna mencapai kesuksesan hubungan sampai tahap pernikahan (Finkel et al., 2012, p. 7).

Mencari Pasangan Hidup Melalui Pemanfaatan Situs Biro Jodoh *Online* dan *Social Media*

Interaksi yang semula dimulai dari bertemu secara langsung, kini berubah menjadi interaksi *virtual* seiring dengan perkembangan media komunikasi. Pada revolusi teknologi komunikasi dan informasi menjadi kebutuhan *primer* bagi keberlangsungan hidup manusia. Tentu saja, ini mempengaruhi komunikasi interpersonal serta dapat meningkatkan efektivitas pekerjaan. Teknologi komunikasi interpersonal yang digunakan masyarakat ini digunakan untuk mencari tau hal yang bersifat privasi, salah satu bentuknya yaitu untuk menemukan jodoh. Biro perjodohan *online* yang merupakan situs *web* yang menawarkan layanan daring atau dapat dikatakan sebagai layanan yang menawarkan bantuan untuk seseorang yang sedang berusaha untuk menemukan pasangan hidup. Aktivitas kencan berbasis *online* ini dapat dilakukan dengan bergabung dengan situs yang telah tersedia dengan memanfaatkan jaringan (Tarigan, 2017, p. 22).

Melalui fakta tersebut, perkembangan teknologi telah merubah hubungan antara manusia satu sama lain. Hal ini sejalan dengan teori kontruksi sosial Peter L. Berger dan Luckmann yang juga mengalami proses internalisasi khususnya pada perkembangan media massa. Realitasnya, kontruksi sosial media massa berlangsung dengan sangat cepat dan penyebarannya merata sehingga kemunculan biro jodoh *online* ini membuat kontraksi sosial antar manusia semakin unggul perkembangannya (Singgih, 2016, p. 46).

Berikut merupakan cara kerja dan ketentuan-ketentuan suatu aplikasi biro jodoh online: *Satu*, biro jodoh *online* secara umum hanya mengharuskan penggunaannya mengisi beberapa formulir data pribadi seperti foto pekerjaan, usia dan lainnya (Cahyani & Ayu, 2020, p. 171). *Dua*, pasangan yang sudah merasa cocok untuk menjalin hubungan, akan membuat janji untuk bertemu secara langsung juga bisa melalui percakapan di *gadget*. *Tiga*, pihak pengelola mendampingi kedua belah pihak sampai menikah. *Empat*, pada umumnya biro jodoh *online* memakai *social media* sebagai alat untuk memperlihatkan identitas dan profil masing-masing di situs mereka secara singkat dan tidak mendetail (Cahyani & Ayu, 2020, p. 171).

Kecemasan kerap dirasakan sebagian perempuan adalah standar kecantikan yang justru kian menjadi penting di dunia kencan *online*. (Amri, 2020) Akibat situs kencannya yang lebih mengandalkan tampilan visual, tak jarang perempuan merasakan adanya tuntutan tertentu untuk menampilkan diri sebaik mungkin yaitu dengan menunjukkan diri semirip mungkin dengan standar kecantikan yang di standarisasi seperti tubuh yang langsing, kulit bersih putih, hingga tubuh yang tinggi. Fenomena ini menunjukkan bahwa adanya kekurangan rasa percaya diri atas tubuh mereka sendiri dengan menjadi lebih sering membandingkan dengan individu lain dan menginternalisasi standar kecantikan dengan lebih signifikan. Keadaan seperti ini menandakan bahwa

stereotip gender dan kultur patriarki masih sangat kental, bahkan di era *modern* seperti sekarang ini (Manasikana & Noviani, 2021, p. 25).

Presentasi diri merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh para pengguna situs jodoh *online*. Presentasi diri di dunia *virtual*, akan berbeda dengan komunikasi secara langsung (Sari & Kusuma, 2018, p. 156). Sehingga penggunaan foto profil sangat berpengaruh terhadap penilaian kepada para penggunanya.

Lebih lengkap, gambaran lain yang perlu diperhatikan dalam memuat profil di situs biro jodoh *online* ialah:

1. Penampilan fisik, yang terdiri dari warna rambut, warna mata, tinggi, berat, tipe badan (kurus, langsing, atletis, lebih beberapa kilogram, dll), mayoritas etnis, overview penampilan (di bawah rata-rata, menarik, sangat menarik, dll).
2. Gaya hidup, yang berisi informasi mengenai apakah anggota tersebut seorang peminum atau tidak, perokok atau tidak, status pernikahan, jumlah anak, keinginan untuk punya anak (lagi), pekerjaan, kesediaan untuk relokasi/pindah, tipe hubungan yang ingin dijalin (Meilani, 2014, p. 86).
3. Latar belakang/nilai budaya yang terdiri dari pekerjaan, pendidikan, skill, kekayaan dan agama. Faktor pendidikan dimana seseorang mencari pasangan yang setidaknya mempunyai *background* pendidikan yang sepadan. Faktor pekerjaan, dimana ini merupakan hal dasar untuk melihat seseorang tersebut merupakan pekerja keras atau tidak. Lalu faktor usia dimana calon pasangan menginginkan seseorang yang rentang usianya tidak terlalu jauh. Faktor kekayaan dimana biasanya seseorang mencari yang setingkat atau sepadan dengannya. Terakhir, faktor agama (kepercayaan). Bagi sebagian orang, agama sangat *sensitive* dibicarakan sebelum berlangsungnya hubungan yang serius (Waluyo & Revianti, 2019, pp. 28–29).

Kehidupan manusia telah mengalami banyak perubahan, diakibatkan pengaruh dari perkembangan zaman di bidang komunikasi. Lahirnya media sosial melalui *smartphone* yang telah didukung oleh internet mengubah relasi di masyarakat dari waktu ke waktu, juga dipengaruhi oleh laju modernitas (Manasikana & Noviani, 2021, p. 18). Hubungan komunikasi dalam masyarakat dikenal melalui empat era yaitu era tulis, cetak, media telekomunikasi, komunikasi interaktif hingga era terakhir dikenal media komputer dan internet dengan memanfaatkan media sosial. Media sosial menawarkan berbagai layanan seperti mencari informasi, kini dapat menjadi jembatan untuk membangun hubungan pribadi yaitu hubungan personal serius seperti aplikasi *Instagram* dan *Facebook*. Hal ini yang dialami oleh 3 pasangan yang berada di Kecamatan Suak Tapeh Banyuasin, 3 pasangan ini awalnya melakukan perkenalan melalui situs biro jodoh *online* dan perkenalan melalui media sosial. Keberhasilan mereka mencapai pernikahan menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai media pendukung dalam berlangsungnya pertemuan antara 3 pasangan ini.

a. Pasangan AP (23th) dan RK (26th)

Pasangan AP (23th) dan RK (26th) adalah pasangan yang menemukan tambatan hatinya secara *online* melalui salah satu situs biro jodoh *online*.

Pasangan ini memulai pertemanan melalui aplikasi *rumahtaaruf.com* pada awal bulan September 2020, kemudian melangsungkan lamaran pada awal bulan Mei 2021 dan menikah pada tanggal 26 Mei 2021. Diawali dengan AP yang merasa sudah siap untuk menikah dan mencoba untuk pertama kalinya memasukkan identitas diri di aplikasi tersebut. Pada awalnya, AP tidak yakin akan mendapatkan pasangan hidup melalui situs *online* ini tetapi ini merupakan salah satu cara yang dilakukannya dalam proses pencarian pasangan mengingat sudah siap untuk menikah dan sudah mempunyai pekerjaan tetap yang membuat percaya dirinya meningkat (AP, n.d.). Lain halnya dengan RK, sudah beberapa kali memasukkan identitas tetapi tidak kunjung menemukan pengguna yang cocok dalam kriterianya. Dirinya sempat merasa kurang percaya diri, tetapi dirinya tetap mencoba lagi. Mengingat umurnya yang semakin bertambah dan dianggap sudah matang untuk menikah, dirinya juga sudah merasa siap untuk membangun rumah tangga Bersama pasangannya(RK, n.d.).

Perkenalan diri secara detail, keluarga dan beberapa pertanyaan personal dilontarkan kepada keduanya. Di samping itu, masing-masing keluarga mencari tau tentang kehidupan ataupun keseharian calon pasangannya, melalui tetangga, sanak keluarga yang berada satu tempat dengan calon pasangannya tersebut. Proses tersebut berjalan dengan lancar dan keduanya memutuskan untuk melakukan pertemuan dengan keluarga masing-masing pada awal Januari 2021. Diawali dengan AP yang membawa kedua orang tuanya beserta beberapa sanak keluarga terdekat ke tempat orang tua RK, dan disambut baik oleh keluarga RK. Disini terjadilah perbincangan kedua keluarga perihal penentuan tanggal lamaran dan akad nikah sampai kesepakatan kedua belah pihak didapat.

b. Pasangan DM (29th) dan JI (32th)

Pasangan DM (29th) dan JI (32th) melewati perkenalan lewat media sosial *facebook* pada awal bulan Mei 2020. Diawali dengan saling menyukai foto yang di upload di aplikasi tersebut, kemudian JI memberanikan diri untuk mengirim pesan ke DM melalui *inbox messenger*. Disini JI menanyakan hal mendasar perihal orang mana dan berlanjut kepada obrolan ringan (JI, n.d.). Setelah lama saling mengirim pesan teks dan merasa ada kecocokkan, keduanya memutuskan untuk bertemu. Pertemuan keduanya membuat DM yang semula masih ragu akan niat baik JI akhirnya yakin dan memberitahu orang tuanya bahwa ada pria yang mau menikahnya(DM, n.d.). Secara singkat JI merasa yakin untuk menikahi DM kemudian memberitahukan niatnya tersebut kepada orang tuanya dan disambut dengan persetujuan kedua orang tuanya. Kedua keluarga pun bersepakat, DM dan JI berkomitmen dalam hubungan yang serius. Kemudian dilakukannya lamaran pada 11 Juli 2021, selang beberapa bulan keduanya melangsungkan pernikahan pada 19 September 2021.

c. Pasangan NF (23th) dan AS (25th)

Tidak jauh berbeda dengan pasangan DM dan JI, pasangan NF (23th) dan AS (25th) juga melakukan perkenalan melalui media sosial. Mereka

melakukan pengenalan melewati *direct messenge* melalui aplikasi *Instagram* pada 12 April 2020. Diawali dari AS yang melihat NF di *instastory* milik temannya, dan meminta untuk dikenalkan dengan NF. karena keduanya satu daerah, memudahkan mereka untuk melakukan pertemuann. Sama halnya dengan pasangan DM dan JI yang melakukan pesan teks, NF dan AS juga melakukan hal demikian sebagai upaya pengenalan sebelum melakukan pertemuan. AS menjelaskan bahwa saat itu sudah siap untuk menikah karena sudah mendapat dukungan dari kedua orang tuanya juga mengingat sudah memiliki pekerjaan tetap yang dirasa mampu untuk membangun rumah tangga (AS, n.d.). Keduanya saling menemukan kecocokan, kemudian memutuskan untuk ketahap hubungan yang serius pada 26 Juli 2020 ditandai dengan dilakukannya lamaran. NF dan AS menikah pada 26 September 2021, NF menuturkan bahwa jauhnya jarak antara lamaran dan pernikahan dikarenakan NF yang memilih menuntaskan perkuliahan S1 nya terlebih dahulu dan hal itu sudah melalui musyawarah dan mencapai kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga (NF, n.d.).

Melihat praktik terhadap 3 pasangan di atas, menandakan bahwa biro jodoh *online* dan *social media* merupakan bentuk dari *computer mediated communication* dimana pengguna dapat berinteraksi menjadi komunikatif dan dalam hal ini memungkinkan pengguna melakukan komunikasi dua arah dengan memberikan *feedback* yaitu hubungan timbal balik sehingga pengguna dapat membentuk suatu hubungan (Finkel et al., 2012, p. 4).

Situs biro jodoh *online* bukan hanya menjadi tempat pencarian pasangan, tetapi juga menjadi tempat berkomunikasi ataupun sekedar berdiskusi mengenai pekerjaan, hobi, dan topik yang mereka minati, juga sebagai bentuk percobaan dalam saluran komunikasi baru, mencari pertemanan, untuk kesenangan dan penasaran. Pengaruh teman atau lingkungan yang mennggunakan situs biro jodoh *online* yang membuat menggunakan situs biro jodoh *online* seolah menjadi sebuah trend dikalangannya. Ini merupakan bentuk pemenuhan terhadap kebutuhan bersosialisasi manusia.

Kebutuhan terhadap cinta dan kepemilikan merupakan kebutuhan alami manusia, Maslow menegaskan bahwa “kebutuhan akan seks dikategorikan sebagai kebutuhan fisik. Kebutuhan fisik adalah yang paling mendasar dan paling mendominasi kebutuhan manusia. kebutuhan ini lebih bersifat biologis yang utama melebihi apapun. Manusia sosial tidak bisa terlepas dari bantuan orang sekitar, dalam hal ini termasuk juga kebutuhan akan cinta” (Muazaroh et al., 2019, p. 23).

Berikut beberapa alasan seseorang yang memilih situs biro jodoh *online* sebagai alat untuk mencari pasangan:

- 1) Kemudahan mengakses aplikasi
- 2) Efisiensi waktu
- 3) Kurang percaya diri
- 4) Aktivitas/rutinitas yang padat
- 5) Fleksibel

Meskipun menggunakan biro jodoh *online* ataupun *social media* merupakan aplikasi yang memudahkan dalam menemukan pasangan, tetapi penggunaan situs *online* ini memiliki beberapa dampak negatif diantaranya:

- a) Rentan terhadap *cyber crime*
- b) Data palsu
- c) Rawan tindak pelecehan seksual
- d) Pornografi
- e) Membutuhkan biaya pulsa atau paket data internet (Cahyani & Ayu, 2020, pp. 173–174).

Kesimpulan

Transformasi praktik menemukan pasangan hidup yang semakin bervariasi menunjukkan bahwa perkembangan zaman dan teknologi di masyarakat berkembang dengan signifikan. Perkembangan teknologi dan media sosial memberikan dampak yang positif di kalangan masyarakat di mana manusia bisa berinteraksi tidak hanya secara luring dengan betatap muka tetapi juga secara *virtual*. Meski demikian, di satu sisi juga menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu.

Preferensi terhadap biro jodoh *online* dapat dikatakan sebagai alat pelengkap saja dalam menemukan pasangan hidup, artinya dalam kondisi apapun mayoritas masyarakat masih memanfaatkan jasa orang tua, kerabat atau juga teman-teman dalam lingkungan kerja. Sehingga situs *online* berupa biro jodoh dan *social media* ini bukan dijadikan sebagai media utama dalam menemukan pasangan hidup, tetapi sebagai alat pelengkap untuk membuka gerbang ke tahap yang lebih serius. Sebagian pengguna hanya sekedar menjadikan situs biro jodoh *online* ataupun *social media* sebagai tempat berinteraksi ataupun berdiskusi mengenai pekerjaan, hobi, dan topik yang mereka minati, hanya percobaan dalam saluran komunikasi baru, mencari pertemanan. Bahkan para pengguna menggunakan situs *online* ini untuk kesenangan dan penasaran terhadap aplikasi tersebut. Menggunakan situs biro jodoh *online* seolah menjadi sebuah trend dikalangannya, karena dampak dari teman atau lingkungan yang menggunakan situs *online* ini. Tentunya ini merupakan bentuk pemenuhan terhadap kebutuhan bersosialisasi manusia. Maka dari itu, pengguna situs biro jodoh *online* maupun pengguna *social media* diharapkan lebih selektif dan bijak dalam menggunakan aplikasi tersebut untuk hal-hal yang bersifat serius agar terhindar dari segala tindakan negatif.

Daftar Pustaka

- Adibah, I. Z. (2017). Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam. *Jurnal Inspirasi*, 1(1).
- Amri, M. S. (2020). Mitsaqan Ghalidza di Era Disrupsi (Studi Perceraian Sebab Media Sosial). *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam*, 3(1), 89. <https://doi.org/10.30659/jua.v3i1.7496>
- Amri, M. S., & Tulab, T. (2018). Tauhid: Prinsip Keluarga Dalam Islam. In *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam* (Vol. 1, Issue 2).

- AP. (n.d.). *Hasil wawancara dengan AP.*
- AS. (n.d.). *Hasil wawancara dengan AS.*
- Ashidique, M. L. I. I. (2020). Pilihan Masyarakat pada Agen Biro Jodoh Online: Kebutuhan atau Tuntutan? *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 3(2), 281–287. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/temali/article/view/9103>
- Azzulfa, F. A. (2020). Biro Jodoh Online: Kebutuhan Atau Tuntutan. *Al Maqashidi*, 3(1), 35–49.
- Cahyani, R. A., & Ayu, R. F. (2020). Biro Jodoh Online: Kegunaan Dan Dampak. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 19(2), 163. <https://doi.org/10.31958/juris.v19i2.2362>
- Dharma, F. A. (2018). Kontruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1).
- DM. (n.d.). *Hasil wawancara dengan DM.*
- Finkel, E. J., Eastwick, P. W., Karney, B. R., Reis, H. T., & Sprecher, S. (2012). Online Dating: A Critical Analysis From the Perspective of Psychological Science. *Psychological Science in the Public Interest, Supplement*, 13(1), 3–66. <https://doi.org/10.1177/1529100612436522>
- Fitriyani, A. D., & Iswahyuningtyas, C. E. (2020). Online Dating dalam Relasi Percintaan Friends with Benefit di Media Sosial Whisper. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 340. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3404>
- Hasan, S., & Zuhriah, E. Z. (2020). REFORMASI GAYA BERUMAH TANGGA MELALUI MODEL KELUARGA SAKINAH DALAM MENCEGAH PERCERAIAN (Studi di Kelurahan Candirenggo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang). *ADHKI: Journal of Islamic Family Law*, 1(2), 93–110. <https://doi.org/10.37876/adhki.v1i2.21>
- Hitsch, G. J., Hortacsu, A., & Ariely, D. (2011). Matching and Sorting in Online Dating. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1113243>
- Jl. (n.d.). *Hasil wawancara dengan Jl.*
- Kurniasari, D., & Utami, N. S. (2021). Fenomena Biro Jodoh Online: Kebutuhan Atau Tuntutan. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 15(1), 1–12. <http://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/500>
- Manasikana, R. A., & Noviani, R. (2021). Peran Media Massa dan Teknologi dalam Transformasi Keintiman di Indonesia. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 7–19. <https://doi.org/10.37715/calathu.v3i1.1895>
- Meilani, N. L. (2014). Artikulasi persepsi dan preferensi pemanfaatan biro jodoh oleh perempuan. *Jurnal Paralela*, 1(1), 77–88.
- Mellania, C., & Tjahjawan, I. (2020). Pencarian Jodoh Daring Masyarakat Urban Indonesia: Studi Kasus Aplikasi Tinder dan OkCupid. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 8(1). <https://doi.org/10.36806/jsrw.v8i1.81>
- Muazaroh, S., Siti, S., & Pondok Pesantren Mahasiswa AL-ASHFA Yogyakarta, yahoocoid. (2019). Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah). *Al-Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum*, 7(1), 17–33. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/almazahib/article/view/1877>
- Nasution, K. (2005). *Hukum Perkawinan I*. ACAdemia+TAZZAFA.

- Nasution, K. (2009). *Hukum Perdata (Keluarga) Islam Indonesia dan Perbandingan Hukum Perkawinan di Dunia Muslim*. ACAdemia+TAZZAFA.
- Nasution, K. (2012). *Hukum Perkawinan dan Warisan di Dunia Muslim Modern*. ACAdemia+TAZZAFA.
- NF. (n.d.). *Hasil wawancara dengan NF*.
- Nurnazli. (2019). Penguatan Regulasi dalam pencegahan dan penanggulangan perkawinan anak. *ADHKI: Journal of Islamic Family Law*, 1(1), 75–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.37876/adhki.v1i1.4>
- Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan, Pub. L. No. 1974 (1974).
- RK. (n.d.). *Hasil wawancara dengan RK*.
- Sari, W. P., & Kusuma, R. S. (2018). Presentasi Diri dalam Kencan Online pada Situs dan Aplikasi Setipe dan Tinder. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 11(2), 155–164. <https://doi.org/10.29313/mediator.v11i2.3829>
- Singgih, S. (2016). Konstruksi Sosial Media Massa. *Al-Balagh*, 1, 30–48. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/balagh/article/view/505>
- Sugitanata, A., & Abdulrazak. (2020). Konsep Pertunangan Dalam Perspektif Agama. *ADHKI: Journal of Islamic Family Law*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37876/adhki.v2i2.24>
- Tarigan, F. A. (2017, October). Sistem Informasi Biro Jodoh Online. *Majalah Ilmiah Inti*.
- Waluyo, L. S., & Revianti, I. (2019). Pertukaran Sosial dalam Online Dating (Studi Pada Pengguna Aplikasi Tinder di Indonesia). *Informatik: Jurnal Ilmu Komputer*, 15(1), 21. <https://doi.org/10.52958/iftk.v15i1.1122>
- Zain, M. F., & Ansori. (2019). REKONTRUKSI BATAS USIA PERKAWINAN PASCA PUTUSAN MK NO. 22/PUU-XV/2017 SEBAGAI PENGUAT BANGSA DI ERA INDUSTRI 4.0. *ADHKI: Journal of Islamic Family Law*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37876/adhki.v1i1.9>